

**Penerapan Model *Value Clarification Technique* Berbantuan Video Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VA SDN Mergosono 2**

**Ilma Nur Hidayah, Dwi Agus Setiawan\***

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*  
*Ilmanurhidayah3@gmail.com\**

**Abstract:** *Challenges in teaching abstract values such as morality and ethics often hinder the achievement of learning objectives. This study aims to improve the critical thinking skills of VA students of SDN Mergosono 2 by examining the effectiveness of using the Value Clarification Technique (VCT) Model assisted by video in the Pancasila Education curriculum. Classroom Action Research (CAR) has been carried out in two cycles. The results of the study indicate that the use of video media in VCT learning greatly increases students' involvement and ability to articulate the ideals of Pancasila. The data shows an increase in critical thinking skills from 31% in the first cycle to 80% in the second cycle. This study concludes that the combination of the VCT model and video media is effective in improving the quality of Pancasila Education learning, especially in developing students' critical thinking skills. The implication of this study is the need for teachers to continue to evaluate learning media to suit the needs of students.*

**Key Words:** *Critical Thinking; Value Clarification Technique (VCT); video.*

**Abstrak** Tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai abstrak seperti moralitas dan etika sering kali menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa VA SDN Mergosono 2 dengan mengkaji efektivitas penggunaan Model Value Clarification Technique (VCT) berbantuan video dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran VCT sangat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa dalam mengartikulasikan cita-cita Pancasila. Data menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 31% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi model VCT dan media video efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru terus mengevaluasi media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; *Value Clarification Technique (VCT)*; Vidio.

## **Pendahuluan**

Generasi muda Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan Pancasila dalam hal moralitas dan karakter. Pancasila, ideologi dan falsafah bangsa, berfungsi sebagai landasan sistem pendidikan nasional selain berfungsi sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahayu, 2017). Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar menjadi sangat krusial, mengingat pada tahap ini peserta didik mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Kurikulum Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan,

moralitas, dan etika kepada anak sejak usia dini agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Efendi dkk., 2022). Namun, tantangan dalam praktiknya sering kali muncul, terutama dalam mengajarkan aspek-aspek abstrak seperti nilai-nilai moral dan etika.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, berbagai inovasi telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah *Value Clarification Technique (VCT)*, sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengklarifikasi dan memahami nilai-nilai yang mereka anut. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2023; Damayanti dkk., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan VCT dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip moral yang disampaikan sekaligus memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sya'bania dkk., 2020; Harefa & La'ia, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan media video di kelas dapat meningkatkan antusiasme dan minat belajar siswa, terutama dalam hal memahami ide-ide yang kompleks. Namun, studi-studi ini masih cenderung memisahkan penerapan VCT dan penggunaan media video, sehingga belum banyak yang secara khusus meneliti bagaimana kombinasi kedua pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menggabungkan kedua metode ini dalam satu kerangka pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada penerapan VCT dan media video secara terpisah. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan VCT dan media video dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif. Hasil pengamatan awal siswa kelas VA SDN Mergosono 2 menunjukkan bahwa, meskipun mereka cenderung aktif dan senang dengan pembelajaran berbasis media, anak-anak masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan baik, yang belum diteliti secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya diperlukan strategi yang lebih berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji efektivitas penerapan Model *Value Clarification Technique* berbantuan video dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Mergosono 2. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

## **Metode**

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 26 siswa kelas VA menjadi partisipan penelitian yang dilaksanakan di SDN Mergosono 2 Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas tersebut

menunjukkan minat terhadap pembelajaran berbasis media, tetapi masih kesulitan dalam menjawab soal yang termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan angket dengan komentar pada skala likert 1-4 digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur perasaan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Model *Value Clarification Technique* berbantuan video diterapkan pada setiap pertemuan dalam dua siklus sebagai langkah awal dalam proses pengumpulan data. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai bagaimana perasaan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung setelah setiap pertemuan. Siswa juga diberikan LKPD untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mereka terhadap konten yang telah disajikan. Untuk analisis, informasi dari LKPD dan kuesioner dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengisian LKPD pada setiap siklus untuk melihat perkembangan pemahaman siswa dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Skala Likert pada angket dianalisis untuk menentukan tingkat penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan, sementara penilaian LKPD digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang pengaruh metode yang diterapkan terhadap perkembangan kemampuan siswa, dan juga menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Siklus 1**

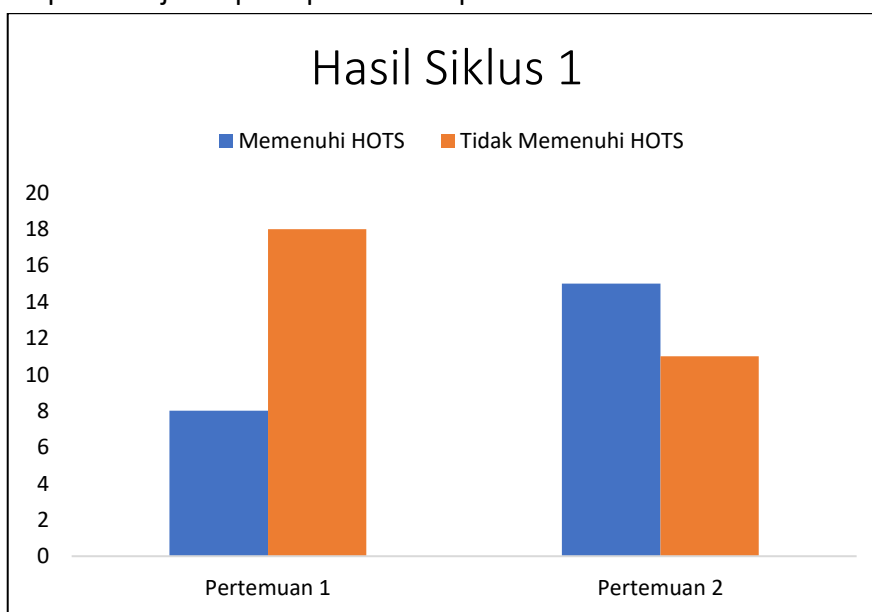
Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Juli 2024. Pada pertemuan ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah presentasi dengan bantuan media *PowerPoint*. Selama sesi ini, peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru terkait nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua. Materi tersebut disajikan melalui cerita yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Setelah mendengarkan penjelasan dan cerita dari guru, peserta didik diberikan tugas untuk melakukan telaah dan menganalisis cerita tersebut guna mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya.

Namun, hasil dari pertemuan pertama ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, yaitu sebanyak 18 siswa atau sekitar 69%, mengalami kesulitan dalam memenuhi tujuan pembelajaran, terutama dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills* atau HOTS). Sebagian besar dari mereka tidak mampu melakukan sintesis terhadap informasi yang diberikan serta tidak mampu memberikan argumentasi yang tepat dalam memecahkan masalah yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan belum berhasil dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih jauh, terlihat bahwa banyak siswa tidak terlalu memperhatikan materi yang dibahas selama sesi pembelajaran. Beberapa siswa tampak bosan, berbicara di antara mereka sendiri, bermain, dan bahkan menelungkupkan kepala di atas meja selama kelas berlangsung, yang menunjukkan hal ini. Kejadian ini

menegaskan bahwa media yang digunakan, yaitu *PowerPoint*, belum mampu menarik perhatian siswa secara efektif, sehingga menyebabkan mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Refleksi terhadap hasil pertemuan pertama ini mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Juli 2024. Dalam pertemuan kedua ini, peneliti menambahkan penggunaan media gambar yang relevan dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan sila ketiga Pancasila, baik perilaku yang sesuai maupun yang tidak sesuai. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar-gambar tersebut dengan seksama, kemudian melakukan telaah terhadap gambar-gambar yang disajikan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Penggunaan media gambar ini berhasil meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran, yang ditunjukkan oleh antusiasme mereka saat melihat dan mendiskusikan gambar-gambar tersebut. Namun, meskipun media gambar ini mampu meningkatkan minat belajar siswa, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa media tersebut masih belum cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data dari pertemuan kedua mengungkapkan bahwa sebanyak 11 peserta didik atau sekitar 42% masih belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa-siswa ini tidak dapat menyimpulkan dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam gambar yang mereka telaah, dan banyak dari mereka yang hanya terpaku pada aspek visual dari gambar tersebut tanpa memahami makna yang lebih dalam. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun media gambar mampu menarik perhatian siswa, media ini tidak secara signifikan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih kompleks, seperti evaluasi dan analisis. Untuk menggambarkan temuan ini, grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan antara jumlah siswa yang mampu dan tidak mampu memenuhi tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.



Gambar 1 Perbandingan Hasil Pada Siklus 1

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa meskipun terdapat peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal membantu siswa mencapai kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Salsabila dkk., 2020; Rakiyah dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa meskipun media visual seperti foto dapat membangkitkan keingintahuan siswa terhadap suatu subjek, namun belum tentu bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga didukung oleh temuan (Mahsus & Latipah, 2021; Suciana, 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang tepat untuk benar-benar meningkatkan pemahaman dan kemampuan analitis siswa.

Dari hasil siklus I terlihat bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah strategi ini lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan mencoba memasukkan Model Teknik Klarifikasi Nilai dengan konten video pada siklus II penelitian. Kombinasi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Mergosono 2.

## **Siklus 2**

Pada pertemuan pertama Siklus II yang dilaksanakan pada Kamis, 1 Agustus 2024, peneliti melakukan perubahan metode pembelajaran dengan mengganti media gambar yang sebelumnya digunakan di Siklus I dengan media video. Pemilihan media video ini dilakukan setelah refleksi dari Siklus I menunjukkan bahwa media gambar tidak cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menyimak video yang menampilkan adegan-adegan terkait penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat.

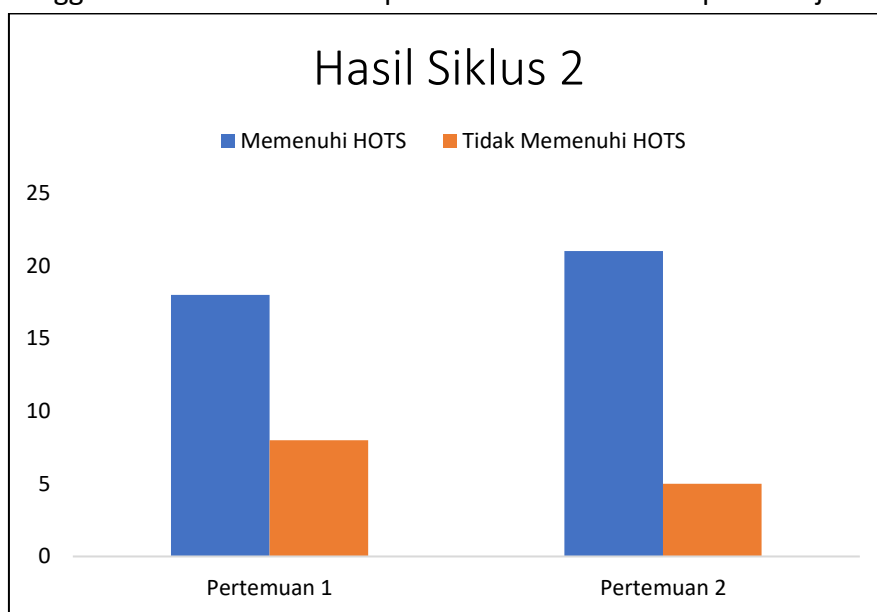
Kegiatan diawali dengan pemutaran film pilihan peneliti yang membahas tentang cita-cita Pancasila dan cara memasukkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti meminta siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isi video setelah selesai diputar, dengan penekanan pada pengenalan cita-cita Pancasila yang disajikan. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mereka tentang adegan-adegan utama dalam film tersebut serta bagaimana prinsip-prinsip moral tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, selama diskusi berlangsung, peneliti mengamati bahwa meskipun peserta didik tampak antusias dengan media video, sebagian besar dari mereka masih kesulitan untuk mengidentifikasi secara tepat nilai-nilai Pancasila dan perilaku yang relevan yang ditampilkan dalam video. Saat peneliti memberikan pertanyaan lebih lanjut mengenai isi video, beberapa peserta didik tampak ragu-ragu dan memberikan jawaban yang kurang tepat. Meskipun demikian, ada beberapa peserta didik yang sudah mampu menemukan dan menjelaskan nilai-nilai yang benar terkandung dalam video tersebut, menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Selasa, 6 Agustus 2024, peneliti melakukan penyesuaian dengan memilih video animasi "Rara dan Nussa," yang lebih sesuai dengan keseharian dan lingkungan budaya peserta didik. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan peneliti memutar video tersebut, di mana video ini dirancang agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah pemutaran video, peserta didik kembali diajak untuk berdiskusi dan mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang ada di dalamnya. Mereka kemudian diminta untuk menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi dan kemampuan berpikir kritis yang ditargetkan.

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran pada Siklus II. Hanya 8 siswa, atau 30%, yang tidak mampu memenuhi indikasi berpikir kritis pada pertemuan pertama, dibandingkan dengan 18 siswa, atau 69%, yang mampu melakukannya dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam hal membantu siswa memahami dan mengamalkan cita-cita Pancasila, konten video lebih baik daripada konten gambar.

Pada pertemuan kedua, setelah dilakukan penyesuaian dengan menggunakan video animasi yang lebih relevan, terjadi peningkatan lebih lanjut. Sebanyak 21 atau 80% peserta didik mampu menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan hanya 5 atau 19% yang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta didik yang masih belum mampu menunjukkan peningkatan biasanya memiliki hasil kognitif yang rendah di semua mata pelajaran, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran.



Gambar 2 Perbandingan Hasil Pada Siklus 2

Grafik di atas memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama Siklus II, mayoritas peserta didik yaitu 18 orang (69%) sudah mampu memenuhi indikator berpikir kritis, sementara 30% lainnya masih belum mampu. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mampu memenuhi indikator berpikir kritis, mencapai 80% atau 21 orang, sedangkan yang tidak mampu turun menjadi 19%. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat sebagai hasil dari pemanfaatan konten video yang lebih relevan dan mudah dipahami.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, 2017;Riyanti dkk., 2024), yang menemukan bahwa penggunaan konten video di kelas dapat meningkatkan antusiasme dan dorongan belajar siswa, terutama dalam hal memahami ide-ide abstrak seperti cita-cita Pancasila. Bukti lebih lanjut bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dapat membantu siswa dalam memahami dan mengklarifikasi prinsip-prinsip moral yang diajarkan semakin mendukung hasil Siklus II (Febriany dkk., 2021; Rachmadyanti & Rochani, 2017).

Secara keseluruhan, temuan dari Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi antara Model *Value Clarification Technique* dan media video yang tepat dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Namun, meskipun hasil yang dicapai sudah cukup signifikan, masih ada sekelompok kecil peserta didik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan intensif untuk mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian ini tidak dilanjutkan ke Siklus III karena peningkatan yang signifikan telah tercapai, tetapi perbaikan dan adaptasi dalam media pembelajaran tetap penting untuk menjaga keberlanjutan peningkatan tersebut.

## **Pembahasan**

Penggunaan Model *Value Clarification Technique* (VCT) yang dipadukan dengan bantuan video untuk meningkatkan pembelajaran di kelas VA SDN Mergosono 2 Pendidikan Pancasila merupakan pendekatan kreatif untuk mengatasi kesulitan yang terkait dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis di era digital. Mengingat semakin kompleksnya dan dinamisnya kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan terpenting dalam lingkungan ini (Suciono, 2021). Sebagai landasan ideologi bangsa dan negara, Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang harus dipahami anak-anak secara menyeluruh sejak usia dini agar mereka dapat menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ikrom dkk., 2023). Namun, mengajarkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata merupakan tantangan, terutama jika menyangkut konsep-konsep abstrak yang terkadang sulit dipahami oleh siswa.

Tujuan model VCT sebagai teknik pengajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Teori pembelajaran konstruktivis menyatakan bahwa ketika siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan dunia luar dan materi yang relevan, pembelajaran berlangsung secara efektif (Sani, 2022). VCT merupakan teknik yang berguna dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena memungkinkan siswa untuk memahami dan mengasimilasi cita-cita Pancasila secara lebih introspektif dan personal. Teori kognisi multimedia, yang menyatakan bahwa penggunaan teks, suara, dan visual secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, konsisten dengan penggunaan video sebagai media pendukung dalam model tersebut (Susanti, 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan konten video dalam pendidikan dapat memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa secara positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hafidhi dkk., 2024; Wibowo & Putri, 2024) menunjukkan bagaimana konten video dapat membantu siswa memahami ide-ide abstrak dengan lebih mudah dan menutup kesenjangan pengetahuan antara teori dan praktik. Video yang menggambarkan kejadian aktual atau simulasi perilaku yang mewakili cita-cita Pancasila dapat membantu siswa memahami pentingnya prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dalam hal pendidikan Pancasila.

Penelitian lain yang mendukung pengaruh positif Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Akhwani & Nurizka, (2021). Dalam studinya, menemukan bahwa penggunaan video dalam VCT membantu siswa lebih mudah memahami konsep abstrak dengan menghadirkan visualisasi nyata dari situasi yang merefleksikan nilai-nilai tertentu. Hal ini memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dalam menilai situasi yang diberikan. Ariyani & Wahyudi, (2021) juga mengungkapkan bahwa integrasi video ke dalam VCT memungkinkan siswa untuk melihat penerapan nyata dari nilai-nilai yang dipelajari, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan memformulasikan argumen yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Penelitian-penelitian ini mempertegas bahwa model VCT berbantuan video tidak hanya efektif dalam mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam implementasinya di kelas VA SDN Mergosono 2, model VCT berbantuan video diterapkan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, penggunaan media seperti PowerPoint dan gambar kurang efektif, terbukti dengan hanya 31% siswa yang memenuhi kategori berpikir kritis. Pada siklus kedua, media diganti dengan video yang lebih relevan dengan keseharian siswa, yang berhasil meningkatkan persentase siswa yang mampu berpikir kritis hingga 80%. Meskipun begitu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan penggunaan media yang lebih sederhana namun tetap edukatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi VCT dan video efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun ada kemajuan penting yang ditunjukkan oleh temuan penelitian, sejumlah kendala masih perlu diatasi. Salah satunya adalah memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, dapat mencapai pemahaman yang sama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal, misalnya dengan memberikan bimbingan tambahan atau penggunaan video yang lebih sederhana namun tetap edukatif.

Jika mempertimbangkan semua hal, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya strategi pengajaran yang lebih relevan dan berhasil yang akan memenuhi tuntutan siswa di era digital. Paradigma VCT berbantuan video menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa selain membantu mereka dalam memahami dan menghayati cita-cita Pancasila. Namun, penyampaian materi yang relevan dengan tingkat pemahaman



siswa dan penggunaan media yang tepat sangat penting bagi keberhasilan strategi ini. Penelitian ini memungkinkan dilakukannya lebih banyak penelitian, khususnya di bidang pembuatan materi pembelajaran inklusif yang dapat digunakan dalam berbagai lingkungan pendidikan.

## Kesimpulan

Model *Value Clarification Technique* (VCT) yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SDN Mergosono 2 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Meskipun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada pemilihan media yang relevan dan sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Implikasinya, guru perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan media pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai pemahaman yang optimal terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

## Daftar Rujukan

- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454.
- Ananda, R. (2017). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 21–30.
- Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2021). Integrasi nilai karakter menggunakan model value clarification technique (VCT) untuk mendukung kurikulum 2013. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 23–36.
- Damayanti, S., Khairunisa, W., & Fajriani, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VCT dan Implikasinya terhadap Teori Belajar Humanistik dalam Membentuk Nilai Moral Peserta Didik. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(2), 183–195.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5050–5057.
- Hafidhi, N. M., Mufidah, S., & Anggraini, A. E. (2024). PENERAPAN PENDIDIKAN REALISME DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS IV SDN BOKOR KABUPATEN MALANG. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 97–105.
- Harefa, D., & La'ia, H. T. (2021). Media Pembelajaran Audio Video Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 327–338.
- Ikrom, M., Zania, B., & Maulia, S. T. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 112–122.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8.
- Rachmadyanti, P., & Rochani, R. (2017). Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.

- Rakiyah, S., Suciawati, H., & Saragih, K. F. B. (2024). Implementasi Penerapan Media Kartun Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas Vii Smp Darma Medan. *Jurnal Curere*, 8(1), 192–196.
- Riyanti, D. D., Wibawa, S., & Marzuki, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kodya (Komik Media Digital Keragaman Budaya) Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sd Negeri Pleret Kidul. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1768–1778.
- Salsabila, U. H., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sari, F. N., Nuswantari, N., & Harmawati, Y. (2023). Implementasi Model Value Clarification Technique (VCT) dalam mata pelajaran PPKn. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 2(1), 458–466.
- Suciana, N. (2018). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman terhadap peserta didik di sd negeri 009 ganting kecamatan salo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 84–103.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Susanti, A. I. (2021). *Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)*. Penerbit NEM.
- Sya'bania, N., Anwar, M., & Wijaya, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chemistry Education Review (CER)*, 4(2), 34–44.
- Wibowo, L. A., & Putri, S. F. (2024). Pengembangan Bahan Ajar berbasis AR Pada Materi Proses Bisnis Akuntansi Perusahaan Jasa Pada Siswa SMK. In *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4(2).